

# PENINGKATAN KEMAMPUAN BAHASA INGGRIS IBU DAN ANAK DENGAN MENGGUNAKAN METODE TPR KELOMPOK PKK VILLA MUKA KUNING

**Yessie Aldriani**

Universitas Putera Batam, Batam, Indonesia  
e-mail: [aldrianiyessie@gmail.com](mailto:aldrianiyessie@gmail.com)

**Melly Siska Suryani**

Universitas Putera Batam, Batam, Indonesia  
e-mail: [melsis.suryani@gmail.com](mailto:melsis.suryani@gmail.com)

## **Abstract**

*There are some methods used in teaching English. One of them is TPR (Total Physical Response). This method was used for mothers and children in Villa Muka Kuning because it doesn't only concern on language skill but it will make participants actively engage in learning process. In this community services, TPR method was applied by using flash cards, songs and games. After conducting the community services, it showed that both mothers and children were very excited learning English. Moreover, the ability of mothers in teaching English to their children ran more effectively. It is hoped that mothers can optimize their ability in learning English. Therefore, they can teach their children learning English.*

**Keywords**—English, ability, method, TPR practice

## **1. PENDAHULUAN**

Sebuah syair Arab yang cukup terkenal mengatakan bahwa Ibu adalah madrasah utama, bila engkau mempersiapkannya maka engkau telah mempersiapkan generasi terbaik. Syair ini sangat dalam maknanya bahwa ibu adalah manusia pertama dimana anak-anaknya mengenal berbagai macam hal dari seorang ibu. Ketika seorang bayi lahir ke dunia, sentuhan dan suara yang akan selalu didengar adalah suara ibunya. Seorang ibu akan memperkenalkan hal-hal baru kepada bayinya pada saat tarikan nafas pertamanya di dunia. Seorang ibu akan mampu memberikan hal-hal terbaik untuk anak-anaknya apabila si ibu itu telah mempersiapkan dirinya sendiri dengan hal-hal yang bermanfaat untuk dirinya dan anak-anaknya.

Salah satu hal baru yang menjadi pelajaran utama yang didapatkan seorang anak dari ibunya adalah bahasa. Menurut Godlstein dikutip dari (Tyaningsih, 2016) bahwa bahasa merupakan alat yang sangat dibutuhkan oleh setiap manusia untuk bisa mengungkapkan apa yang difikirkan, dirasakan serta berbagi

pengalaman. Bahasa yang disebut alat komunikasi inilah yang diajarkan oleh para ibu kepada anak-anaknya. Tanpa bahasa mustahil komunikasi bisa berjalan dengan baik dan bermakna. Bahasa yang diserap oleh seorang anak dari ibunya juga menentukan kualitas bahasa yang digunakan anak tersebut sehari-hari. Secara umum, seorang ibu dengan kosakata yang sedikit dan jarang berbicara dengan anaknya maka anaknya pun akan cenderung memperlihatkan hal yang sama, sebaliknya seorang ibu yang memiliki pengetahuan kosakata yang banyak dan juga aktif bicara, akan terlihat dari kata-kata yang diucapkan oleh anak-anaknya.

Di era milenial seperti sekarang ini, tuntutan akan pengetahuan bahasa semakin berkembang dan mendesak. Bahasa yang dipelajari tidak hanya bahasa daerah dan bahasa Indonesia saja akan tetapi bahasa asing juga sudah menjadi wacana penting untuk dipelajari oleh warga negara Indonesia. Salah satu bahasa asing yang telah menjadi alat komunikasi internasional dalam kurun waktu yang cukup lama adalah bahasa Inggris. Menurut Crystal sebagaimana dikutip dalam (Listia R, 2013) bahwa bahasa Inggris telah menjadi alat komunikasi antar bangsa di dunia yang dipakai oleh seperempat penduduk dunia dan terus akan berkembang menjadi satu setengah trilyun pada awal tahun 2000-an ini. Hal ini juga diperkuat dengan pendapat dari Pennycook dikutip dari (Listia, 2013) bahwa kesempatan untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi, kesempatan mendapat pekerjaan dan status sosial dalam masyarakat ditentukan oleh kemampuan bahasa Inggris seseorang.

Sekarang ini, tidak bisa dipungkiri bahwa bahasa Inggris sudah menjadi bagian dalam proses interaksi dalam keseharian masyarakat Indonesia. Hampir disetiap kesempatan kata-kata bahasa Inggris digunakan dan di dengar baik di media massa seperti TV, radio, video *Youtube*, majalah, novel, berbagai sosial media seperti *Facebook*, *Instagram* dan *Whatsapp*, bahkan kata-kata bahasa Inggris juga sering tertulis di iklan-iklan yang terpampang di *billboard* dipinggir jalan. Bahasa Inggris juga telah menjadi salah satu syarat penting yang wajib dikuasai oleh setiap orang dalam melanjutkan pendidikan dan juga salah satu prasyarat untuk kebutuhan sumber daya manusia di setiap perusahaan.

Begitu pentingnya Bahasa Inggris sehingga pemerintah menetapkan bahasa Inggris menjadi salah satu mata pelajaran yang wajib diajarkan di sekolah-sekolah. Hal ini tercantum dalam, Peraturan Menteri pendidikan Nasional Republik Indonesia No 22/2006 (Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia, 2006) tentang Standar Isi untuk satuan dasar dan menengah. Mata pelajaran bahasa Inggris untuk tingkat Sekolah Dasar masuk dalam komponen muatan lokal. Berbeda dengan tingkat Sekolah Menengah Pertama dan Menengah Atas serta Sekolah Kejuruan, bahasa Inggris masuk dalam komponen mata pelajaran.

Meskipun bahasa Inggris hanya masuk muatan lokal di dalam kurikulum Sekolah Dasar, proses pembelajaran bahasa Inggris tidak bisa diberikan secara sembarangan karena berdasarkan pedoman garis besar pendidikan dasar di Indonesia, tujuan pendidikan dasar di Indonesia ialah mempersiapkan lebih awal pengetahuan dasar para siswa sebelum melangkah ke jenjang pendidikan yang

lebih tinggi. (Departemen Pendidikan Nasional (Depdiknas), 2004). Dengan demikian pengajaran bahasa Inggris di sekolah dasar harus berdasarkan metode, teknik, materi serta media yang tepat dengan usia siswa. Sehingga diharapkan pembelajaran bahasa Inggris mampu mencapai target yang diharapkan untuk tingkat sekolah dasar.

Proses pembelajaran bahasa Inggris di sekolah dasar seharusnya tidak hanya mengharapkan dari guru bahasa Inggris di sekolah. Menurut (Listia, 2013) ada beberapa hal yang membuat proses pembelajaran bahasa Inggris tidak optimal, diantaranya disebabkan suasana kelas yang tidak kondusif dimana guru harus memberikan empat keterampilan bahasa yaitu mendengar, berbicara, membaca dan menulis kepada para siswa yang jumlahnya melebihi dari 25 siswa. Belajar bahasa membutuhkan waktu yang cukup untuk mempraktikkan bahasa yang diperoleh. Jumlah siswa yang banyak tentunya tidak semua punya kesempatan untuk mempraktikannya. Selanjutnya jam belajar di sekolah yang dibatasi hanya 2 jam perminggu. Terakhir, ketidaktersediaan materi atau buku bahasa Inggris yang tepat untuk usia anak-anak sekolah dasar.

Bagi orang tua siswa, yang sangat perhatian dengan pentingnya bahasa Inggris untuk anak-anaknya di masa depan dan dengan didukung oleh kemampuan finansial memadai, tentunya bisa memasukan anak-anak mereka ke sekolah-sekolah swasta yang punya reputasi bagus dalam hal pencapaian prestasi untuk setiap mata pelajaran. Cara lain yang memungkinkan dengan memasukan anak-anak mereka ke kursus-kursus bahasa Inggris terbaik. Kenyataannya, tidak semua orang tua mampu melakukan hal sama karena keterbatasan finansial. Perlu tindakan-tindakan positif ke depan supaya pembelajaran bahasa Inggris bagi siswa sekolah dasar ini mampu diberikan secara optimal dan bermanfaat bagi semua siswa tanpa kecuali supaya lebih memudahkan para siswa memahami bahasa Inggris di jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

Berdasarkan paparan situasi tersebut, tim pengabdian berinisiatif untuk ikut andil dalam meningkatkan pendidikan bahasa Inggris khususnya di tingkat sekolah dasar dengan memberikan pelatihan bahasa Inggris kepada ibu dan anak dari kelompok PKK Perum Villa Muka Kuning di Batam. Hal ini dilaksanakan agar para ibu memiliki pengetahuan dan mampu mengajarkan bahasa Inggris untuk anak-anak mereka yang duduk di bangku sekolah dasar. Tim pengabdian berkeyakinan bahwa ibu adalah madrasah yang terbaik buat anak-anaknya dan dengan asumsi para ibu tentunya telah pernah belajar bahasa Inggris sebelumnya sewaktu masih duduk di bangku sekolah. Dengan memberikan pelatihan pengetahuan dasar bahasa Inggris yang disesuaikan dengan metode pengajaran, teknik, materi serta media yang disesuaikan tingkat sekolah dasar diharapkan pelatihan ini mampu memberikan nilai tambah tidak hanya untuk para ibu tapi juga untuk anak-anak mereka dalam rangka mengoptimalkan pembelajaran bahasa Inggris yang di peroleh di sekolah.

## 2. METODE

Metode yang digunakan dalam menyelesaikan permasalahan adalah;

1. Melaksanakan wawancara untuk mengetahui karakteristik partisipan sebagai pelajar dewasa (*adult learners*).
2. Memberikan *pretest* kepada partisipan berbentuk tanya-jawab sederhana dalam bahasa Inggris dengan menggunakan *flash cards* untuk mengetahui kemampuan berbahasa Inggris peserta. Tim pengabdian akan melihat bagaimana hambatan, kendala dan motivasi peserta dalam mengikuti kegiatan pelatihan. Evaluasi penggunaan instrumen *pre-test* untuk menyimpulkan tingkat kemampuan berbahasa Inggris partisipan;



Gambar 1 Kegiatan Pengabdian

3. Melaksanakan pelatihan dengan memberikan contoh-contoh percakapan sederhana seperti; *self-introduction* dan *my activity everyday*, dan *when I was a little child* dengan kosakata bahasa Inggris (*vocabulary*) berhubungan dengan materi pengajaran bahasa Inggris untuk sekolah dasar dengan memfokuskan pada keaktifan partisipan. Pada tahapan ini tim pengabdian akan melihat antara lain: bagaimana sarana dan prasarana pendukung dalam menyampaikan materi kepada partisipan, apakah sudah sesuai dan mendukung terhadap metode yang diterapkan, antusias peserta dalam mengikuti pelatihan, kemampuan peserta dalam menerapkan konsep pelajaran yang diberikan, pesan dan kesan peserta (refleksi pembelajaran) terhadap kegiatan ini untuk dijadikan masukan dan kritikan tim pengabdian untuk kedepan.



Gambar 2 Pengabdian memberikan materi

4. Memberikan *post-test* dengan memberikan kesempatan kepada peserta untuk mengajar bahasa Inggris kepada anak-anak peserta per sub topik. Pada tahap ini, tim pengabdian akan melihat dan meninjau secara langsung perubahan yang terjadi terhadap kemampuan bahasa Inggris para ibu dan anak setelah mendapat pelatihan bahasa Inggris. Hal ini berhubungan penguasaan materi yang berhubungan dengan kosakata, pengucapan dan tata bahasa sederhana dalam bahasa Inggris.
5. Mendiskusikan hasil *post-test* dengan peserta. Kegiatan pengabdian ini memberikan peluang yang besar bagi para ibu mengembangkan kemampuan yang lain yaitu bahasa Inggris. Dengan demikian dari hasil pelatihan tersebut diharapkan para ibu mampu mengajarkan bahasa Inggris kepada anak-anak sesuai dengan kompetensi yang hendak dicapai. Hal ini tentunya akan memberikan dampak yang positif tidak hanya bagi para ibu tetapi juga bagi anak-anak mereka dalam memahami arti kosakata baru, pengucapan serta penggunaan kata-kata dalam kalimat. Selain daripada itu, dengan diberikannya pelatihan bahasa Inggris dengan ibu dan anak, orangtua siswa tidak perlu merasa khawatir lagi anak-anak mereka tertinggal dari teman-teman mereka dari sekolah dasar lain yang telah mendapat mata pelajaran bahasa Inggris yang berkualitas.



Gambar 3 Foto bersama peserta pengabdian

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian yang ditujukan kepada ibu-ibu PKK dan bersama anak-anak mereka di Perum Villa Muka kuning Tembesi, mendapat perhatian dan kesan yang baik dari Ibu-Ibu PKK dan anak-anak yang mengikuti kegiatan tersebut. Antusias peserta mengikuti kegiatan tersebut terlihat dari cukup banyak Ibu-Ibu dan anak-anak mereka yang hadir dan dengan semangat berpartisipasi dalam kegiatan peningkatan kemampuan bahasa Inggris Ibu dan anak. Meskipun ditengah kesibukan ibu-ibu, tidak mengurangi keinginan mereka untuk menghadiri acara yang bagi mereka termasuk acara yang beda dari biasanya.

Secara umum para Ibu PKK tersebut memiliki kemampuan bahasa Inggris diatas rata-rata karena sebagian besar dari mereka berpendidikan sarjana yang tentunya bahasa Inggris bukan hal yang baru bagi mereka. Meskipun demikian, mereka tetap merasa bahasa Inggris tersebut tidak mudah untuk diajarkan kepada anak-anak karena kekurangan pengetahuan akan metode dan teknik pengajaran bahasa Inggris yang menarik dan menyenangkan buat anak-anak mereka yang rata-rata masih usia sekolah dasar. Selain itu para ibu PKK tersebut memiliki kemampuan bahasa Inggris pasif, mereka mampu memahami bahasa Inggris secara tertulis namun tidak percaya diri ketika mengucapkan bahasa Inggris. Mereka terbentur dengan masalah pengucapan bahasa Inggris yang tepat serta kekurangan kosakata ketika mengucapkan sesuatu dalam bahasa Inggris.

Para Ibu PKK tersebut tidak semuanya ibu rumah tangga, sebahagian dari mereka juga bekerja di luar rumah. Bagi ibu-ibu yang bekerja, beban dan tanggung jawab mereka menjadi lebih, tidak hanya bertanggung jawab pada keluarga tapi juga pada rumah tangga dalam hal ini terhadap pendidikan anak-anak. Namun demikian, hal tersebut tidak mengurangi antusias mereka untuk berlatih dan mencoba metode dan teknik pengajaran yang diberikan kepada mereka.

Para peserta merasa sangat beruntung mendapatkan pelatihan secara gratis yang telah memberikan motivasi dan menimbulkan rasa percaya diri kepada mereka

agar belajar lebih banyak lagi dan mencari sumber-sumber pengajaran lain di internet sebagaimana rekomendasi dari tim pengabdian. Pelatihan yang diberikan telah membukakan pikiran mereka bahwa mengajar anak-anak bukanlah hal yang sulit asalkan metode dan teknik yang digunakan sesuai dengan usia anak-anak mereka. Seperti penggunaan metode TPR.

*Total Physical Response (TPR)* adalah sebuah metode pembelajaran yang diperkenalkan pada tahun 1980. Metode yang merupakan adopsi dari cara anak kecil belajar bahasa, yaitu dengan cara mendengarkan kalimat perintah. TPR mempunyai prinsip belajar dengan menggerakkan anggota tubuh. Sama dengan ketika seorang anak belajar bahasa pertama dimana mereka mendapat sejumlah perintah dari orang tua mereka. Kemudian ia melakukan perintah tersebut.

TPR mengajak anak-anak agar tidak stress dalam proses belajar mengajar. Maka dari itu, proses belajar mengajar dimulai dengan mendengarkan kalimat perintah (*listening*) yang kemudian diikuti respon fisik. TPR menganggap *Speaking*, *Reading* dan *Writing* adalah kegiatan yang membuat siswa tertekan. Dengan demikian, ketiga skills tersebut diajarkan setelah anak bisa memahami dan bisa mempraktekkan perintah-perintah yang didengar.

Beberapa contoh kalimat perintah dalam proses belajar mengajar menggunakan TPR:

- *Stand up, please!*
- *Touch your hair, please!*
- *Close your eyes, please!*
- *Open your mouth, please!*
- *Take the English book, please!*

Metode TPR ini sangat mudah dan sederhana dalam segi penggunaan bahasa dan juga mengandung unsur gerakan permainan sehingga dapat menghilangkan stress pada anak-anak karena masalah-masalah yang sering dihadapi dalam pelajaran bahasa asing adalah masalah tata bahasa yang kompleks yang seharusnya belum saatnya diajarkan kepada anak-anak. Metode ini juga dapat menciptakan suasana hati yang positif pada anak-anak yang dapat memfasilitasi pembelajaran sehingga mampu meningkatkan motivasi dan rasa percaya anak dalam mempelajari bahasa Inggris. Makna atau arti dari bahasa sasaran dipelajari selama melakukan aksi.

Para ibu yang menjadi guru mereka ketika belajar bahasa Inggris di rumah, harus memiliki peran aktif dan langsung dalam menerapkan metode TPR ini. Menurut Asher "*The instructor is the director of a stage play in which the students are the actors*", yang berarti bahwa para ibu adalah sutradara dalam pertunjukan cerita dan di dalamnya anak-anak mereka sebagai pelaku atau pemerannya. Para ibu harus mampu memutuskan apa materi yang akan dipelajari, alat-alat yang

digunakan, nyanyian serta permainan apa yang tepat untuk anak-anak mereka. Anak-anak dalam TPR mempunyai peran utama sebagai pendengar dan pelaku. Anak mendengarkan dengan penuh perhatian dan merespon secara fisik pada perintah yang diberikan ibu-ibu mereka baik secara individu maupun kelompok.

#### 4. KESIMPULAN

Kemampuan para ibu PKK dalam memberikan pelajaran bahasa Inggris kepada anak-anak mereka berbasis metode TPR pendekatan yang bersifat mendidik, sehingga melaksanakan fungsi profesionalnya dengan lebih efektif. Menurut Standar Nasional Pendidikan, Kompetensi pedagogik adalah kemampuan seorang pendidik dalam mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi; pemahaman terhadap karakteristik peserta didik, merencanakan pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, menyelenggarakan penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar, memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki.

Bahasa dikendalikan oleh pikiran melalui umpan balik (feedback) dari pendengaran dan posisi mulut. Jika ingin fasih menguasai Bahasa Inggris, sangatlah penting untuk melatih kembali lidah setiap pembelajar secara bersamaan, akibatnya secara otomatis pendengaran dan memori juga bisa terlatih. Konsep metoda yang tepat adalah bagaimana siswa bisa secara serentak melatih memori (organ of memorizing), pendengaran (organ of hearing), pengucapan (organ of speech) secara bersamaan. Hal ini dimaksudkan agar mampu mencapai sasaran yang sebenarnya. Selalu ada pembekalan skill berbahasa Inggris yang dibawa pulang setiap anak didik pada setiap jam-jam pertemuannya di kelas dan indikator keberhasilannya bisa dirasakan. Bukan setumpuk tugas yang akan menambah beban belajar dan tidak inspiratif, yang sebenarnya hal tersebut tidak melatih apapun dalam penguasaan skill berbahasa Inggris mereka. Ini berarti, pendidikan Bahasa Inggris hanya berjalan dalam aspek kognitif dan psikomotorik peserta didik.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Listia, r. (2013). Kendala Pengajaran Bahasa Inggris di Sekolah Dasar. *Journal Bahasa dan Sastra*.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesi. (2006).
- Setyandari, Ana (2014) Peranan OrangTua Dalam Pembelajaran Bahasa Inggris. *Jurnal Magistra*.
- Tyaningsih, A. R. (2016). Pembelajaran Bahasa Inggris pada Anak Usia Dinil. *Baristra*, 74-88.